

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS  
ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)* DI KELAS V SDN LAMELAY  
KABUPATEN KONAWE**

**Tanti<sup>1,a)</sup>, Amiruddin B.<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Alumni Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Halu Oleo,  
Jl. H.E.A. Mokodompit Kendari 93232, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen FKIP Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit Kendari 93232,  
Indonesia

<sup>a)</sup>e-mail: [tanti@gmail.com](mailto:tanti@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Gaya di Kelas V SDN Lamelay, Kabupaten Konawe. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Rencana tindakan meliputi : Perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yaitu menghitung persentase aktivitas terdiri dua yaitu minimal 75 % dari jumlah siswa mencapai nilai  $\leq 70$ . Hasil penelitian pada siklus I secara klasikal siswa memperoleh nilai  $\leq 70$  sebanyak 4 orang atau sebesar 25 % dengan nilai rata-rata 60. Aktivitas guru pertemuan pertama mencapai skor 8 atau 66,7 %. Persentase aktivitas siswa pertemuan pertama mencapai skor 5 atau 50 % dan skor 7 atau 77,8 % pada pertemuan kedua. Pada siklus II secara klasikal siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$  sebanyak 15 siswa atau 75 % dengan nilai rata-rata 77,5. Aktivitas guru mencapai skor 10 atau 90 % dan aktivitas siswa mencapai skor 12 atau 100 %.

**Kata kunci:** *Model Pembelajaran, STAD, Hasil Belajar*

**IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES THROUGH TYPE COOPERATIVE  
LEARNING STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)  
IN CLASS V SDN LAMELAY KONAWE REGENCY**

**ABSTRACT**

*This study aims to improve student learning outcomes in the Gaya material in Class V of Lamelay Elementary School, Konawe Regency. This type of research is Classroom Action Research (CAR). Action plans include: Planning, action, observation, evaluation and reflection. Data analysis techniques using descriptive analysis is to calculate the percentage of activity consists of two, namely a minimum of 75% of the number of students reaching a value of  $\leq 70$ . The results of the study in the first cycle classically students get a value of  $\leq 70$  as much as 4 people or 25% with an average value of 60. The teacher's first meeting activity reached a score of 8 or 66.7%. The percentage of student activity at the first meeting reaches a score of 5 or 50% and a score of 7 or 77.8% at the second meeting. In the second cycle classically students who get  $\leq 70$  as many as 15 students or 75% with an average value of 77.5. Teacher activity reaches a score of 10 or 90% and student activity reaches a score of 12 or 100%.*

**Keywords:** *Learning Model, STAD, Learning Outcomes*

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menghendaki agar guru dapat merancang dan menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa merasa senang dan tidak bosan terhadap materi yang diajarkan sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Namun, harapan tersebut belum sesuai dengan kenyataan yang ditemui di lapangan. Masih banyak guru yang kurang memperhatikan kesesuaian antara model pembelajaran dengan materi yang diajarkan, akibatnya hasil belajar siswa rendah. Oleh karena itu, pembelajaran tersebut perlu diperbaiki agar tujuan KTSP dapat tercapai.

Pada pembelajaran IPA ada beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, salah satu diantaranya adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Zainuddin, (2002: 37) mengemukakan bahwa penggunaan tipe STAD membuat peningkatan yang signifikan pada skor tes pebelajar. Pada awalnya skor tes pertama belum memperlihatkan peningkatan. Setelah mulai bekerjasama di dalam suatu kelompok, skor tes mereka menjadi lebih baik, dan setelah lima kali tes tidak didapatkan lagi skor di bawah 70. Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD di antaranya sebagaimana dikemukakan Arens (Asma, 2006: 26) yang menyatakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran individual yang digunakan selama ini.

Berdasarkan hasil survei pada bulan Maret 2015, terungkap bahwa masalah yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan IPA adalah sulit mengajarkan materi gaya pada siswa, dan siswa merasa sulit untuk memahami materi pelajaran tersebut yang ditunjukkan dengan rendahnya hasil belajar mereka pada materi tersebut. Karena itu, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran IPA pada materi gaya di kelas V SDN Lamelay Kabupaten Konawe perlu diperbaiki untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Alasan guru sulit mengajarkan materi gaya pada siswa adalah karena: (1) guru kurang menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, (2) guru kurang memahami

model pembelajaran, (3) kurangnya pengetahuan guru tentang penggunaan model pembelajaran. Selain itu, alasan siswa sulit memahami materi Gaya adalah karena: (1) siswa merasa bosan pada saat proses pembelajaran karena guru hanya menggunakan metode ceramah, (2) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Untuk memperbaiki pembelajaran yang dimaksud, penulis memilih dan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi Gaya sehingga yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran adalah siswa kelas V SDN Lamelay Kabupaten Konawe.

Ada dua alasan peneliti memilih dan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mengajarkan materi gaya. Pertama, karena pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat: (1) mempermudah siswa dalam memahami materi gaya, (2) siswa dapat lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, (3) siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran karena dapat belajar dan berinteraksi langsung dengan teman sebayanya. Kedua, karena berdasarkan hasil survei penulis terungkap bahwa, dalam pembelajaran IPA materi Gaya di kelas V SDN Lamelay, Kabupaten Konawe, hanya 6 dari 16 siswa kelas V yang memperoleh nilai di atas 70 dan sisanya memperoleh nilai di bawah 70 pada tahun ajaran 2013/2014. Alasan lain yang mendukung pentingnya penelitian ini adalah hasil observasi kegiatan pembelajaran IPA di sekolah tersebut yang masih banyak berfokus pada pengajaran yang bersifat hafalan, kurang memperhatikan aspek proses dan nilai-nilai yang menuntut siswa melakukan kegiatan dan membentuk sikap dan keterampilannya. Padahal sesuai dengan misi KTSP dan IPA sebagai *body of knowledge* yang mencakup aspek produk, proses, dan sikap/nilai-nilai, maka implementasi pembelajarannya perlu memperhatikan ketiga aspek tersebut secara proporsional yang mengisyaratkan pentingnya kegiatan berinquri.

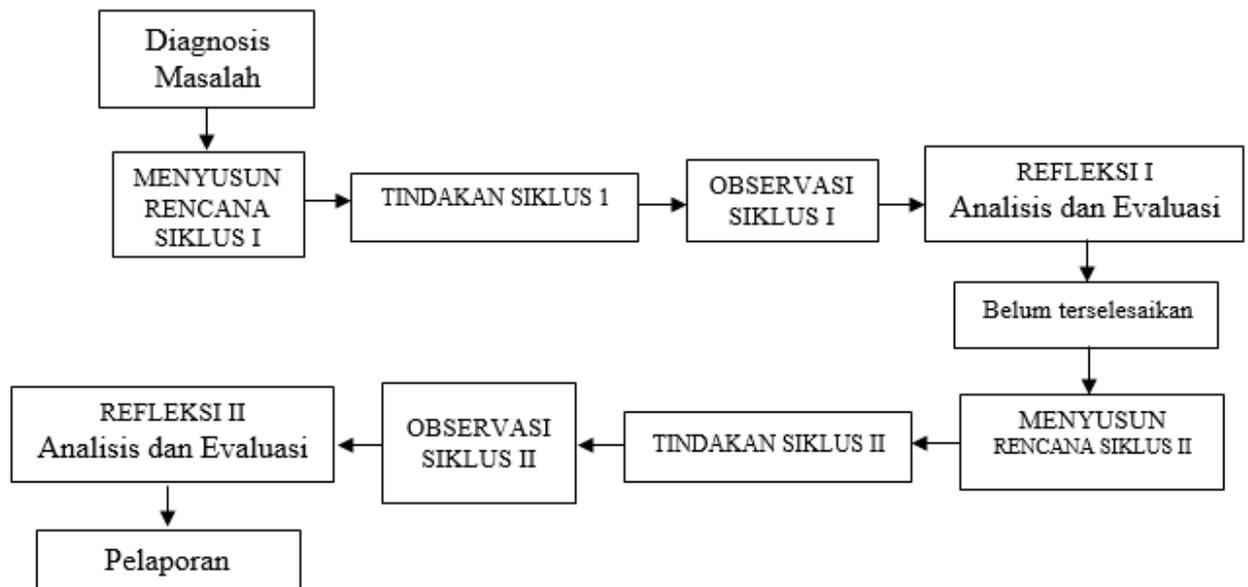
Kegiatan pembelajaran IPA pada materi Gaya di kelas V SDN Lamelay Kabupaten Konawe dengan nuansa seperti itu dimungkinkan terwujud melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan penekanan utama pada peningkatan hasil belajar siswa. Melalui pembelajaran IPA berbasis kooperatif siswa akan lebih aktif

dalam belajar. Belajar dengan rasa semangat, rasa ingin tahu, bekerja sama, mencari, menemukan, dan membangun pengetahuan baru atas dasar pengetahuan awal dan melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan. Slavin (1994) menyatakan bahwa dalam STAD siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu, berimbang menurut jenis kelamin. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja di dalam kelompok mereka untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai pelajaran tersebut. Pelaksanaan penelitian ini perlu dilakukan kolaboratif khususnya antara peneliti dan teman sejawat sebagai upaya berlatih untuk melakukan penelitian berbasis kelas bagi guru SD, serta membantu mengembangkan kemampuan guru SD dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai KTSP untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja pembelajaran di kelas sendiri. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Waktu pelaksanaan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 dan bertempat di SDN Lamelay Kabupaten Konawe. Subjek yang diamati adalah semua siswa kelas V SDN Lamelay, Kabupaten Konawe yang berjumlah 16 orang, yang terdiri dari 9 orang perempuan 7 orang laki-laki dengan sasaran utama peningkatan hasil belajar IPA pada materi IPA dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas V.

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan ini meliputi: (1) diagnosis masalah, (2) perencanaan, (3) pelaksanaan tindakan, (4) observasi, dan (5) refleksi dalam setiap siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus seperti terlihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Tahap-Tahap Penelitian menurut Wardani (2005)

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif, diperoleh melalui tes, observasi, wawancara, dan angket yang bersumber dari siswa kelas V SDN Lamelay dan guru kelas V SDN Lamelay. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari dua aspek yaitu proses pembelajaran guru dan hasil belajar siswa. Keberhasilan guru dapat dilihat pada kemampuan mengimplementasikan perencanaan pembelajaran Gaya dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kriteria keberhasilan dari hasil belajar siswa dapat dilihat pada proses pembelajaran dan hasil yang dicapai dalam belajar materi Gaya di mana secara individu hasil belajar siswa kelas V SDN Lamelay, Kabupaten Konawe mencapai 70. Setiap jenis objek yang diklasifikasikan dan ditentukan kecenderungan kategori seperti pada kriteria standar yang diungkapkan Nurkencana (1986: 39) menyatakan bahwa "tingkat penguasaan 90% - 100% dikategorikan sangat tinggi 80% - 89% dikategorikan tinggi, 65% - 79% dikategorikan sedang, 55% - 64% dikategorikan rendah dan 0% - 54% dikategorikan sangat rendah.

### **Hasil Penelitian**

#### **Tindakan Siklus I**

Tindakan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 16 Maret 2015 dengan kompetensi dasar Mendeskripsikan hubungan antara gaya, gerak dan energi melalui percobaan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan menyiapkan alat/bahan yang akan dipergunakan, menanyakan pengetahuan awal siswa mengenai gaya magnet dan memberikan apersepsi kepada siswa. Guru memotivasi siswa agar bersemangat dan bersungguh-sungguh belajar dengan giat agar dapat memahami materi yang akan dipelajari, kemudian guru membagi siswa dalam 4 kelompok belajar secara heterogen dimana masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang siswa. Peneliti memulai kegiatan dengan menjelaskan materi pembelajaran secara singkat, menyiapkan lembar observasi terhadap guru yang diamati oleh observer. Selanjutnya guru memulai kegiatan inti dengan menjelaskan materi pembelajaran tentang gaya magnet. Kemudian masing-masing kelompok melakukan percobaan tentang sifat-sifat magnet, dan menyiapkan alat-alat yang diperlukan untuk mengerjakan soal latihan

yang sudah di siapkan dalam bentuk LKS. Pada proses pembelajaran, kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah kegiatan kerja kelompok. Suasana kelas siswa ribut dan ramai. Dalam kondisi tersebut terdapat beberapa siswa kurang aktif dalam kelompoknya. Terdapat pula beberapa siswa dari masing-masing kelompok yang kurang peduli terhadap kegiatan yang dikerjakan oleh teman yang lain. Kemudian guru meminta salah satu kelompok (kelompok 1) untuk mempersentasikan hasil kerja kelompoknya dan meminta kelompok lain untuk menanggapi. Setelah itu guru meminta masing-masing kelompok untuk mengumpulkan hasil diskusinya, memberi nilai hasil kerja kelompok mereka dan memberikan kuis untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan kemudian memberi penilaian dan penghargaan pada kelompok terbaik. Kegiatan inti tersebut berlangsung selama 45 menit. Kegiatan penutup berlangsung selama 15 menit. Pada kegiatan tersebut guru mengajak siswa melakukan refleksi dengan melakukan tanya jawab secara lisan kemudian guru dan siswa membuat kesimpulan dari hasil diskusi.

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 17 Maret 2015 yang dimulai dengan kegiatan pendahuluan. Guru memeriksa dan meminta beberapa siswa untuk menuliskan jawaban dari tugas pertemuan sebelumnya di papan tulis. Kemudian guru mengecek pengetahuan awal siswa tentang materi yang berkaitan dengan topik pembahasan pertemuan sekarang. Kegiatan tersebut berlangsung sekitar 10 menit. Pada kegiatan inti yang berlangsung sekitar 45 menit, guru meminta siswa untuk berada dalam kelompok masing-masing dan menyuruh kelompok masing-masing untuk melakukan percobaan tentang gaya gravitasi seperti yang diperintahkan dalam LKS. Guru membimbing kelompok yang menemui kesulitan kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab siswa. Selanjutnya guru meminta masing-masing kelompok mengerjakan kegiatan dalam LKS dan mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Semua siswa terlihat aktif dalam melakukan kerja kelompok. Guru memberikan umpan balik atas kegiatan diskusi kelas dengan memberikan jawaban yang benar. Guru memberikan kuis

untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa kemudian guru memberikan penghargaan pada kelompok terbaik. Pada kegiatan penutup yang berjalan sekitar 15 menit, guru melakukan refleksi terhadap siswa dengan cara mengadakan tanya jawab secara lisan kemudian meminta siswa untuk membuat kesimpulan.

Hasil observasi terhadap kegiatan guru pada siklus I pertemuan pertama menunjukkan bahwa aktivitas guru belum terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari 11 indikator yang di diajukan dalam observasi aktivitas guru terdapat 5 indikator yang tidak dilakukan oleh guru, yaitu : (1) Guru langsung pada pembahasan materi pelajaran, tanpa terlebih dahulu memberikan informasi tentang tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, (2) guru tidak memantau kegiatan siswa selama proses belajar kelompok, (3) guru tidak memantau kegiatan siswa selama proses belajar kelompok, (4) Guru tidak mengajak siswa untuk membuat kesimpulan, (5) Guru tidak memberikan PR kepada siswa saat jam terakhir. Pada pertemuan kedua siklus I telah meningkat tetapi peningkatan aktivitas guru tersebut belum terlalu signifikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru pada pertemuan kedua belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari 12 indikator yang diajukan dalam observasi aktivitas guru terdapat 3 indikator yang tidak dilakukan oleh guru, yaitu : (1) Guru tidak membimbing kelompok siswa yang mengalami kesulitan, (2) Guru tidak memotivasi siswa untuk bertanya, (3) Guru tidak membimbing diskusi kelas. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang terdapat pada skenario pembelajaran belum terlaksana dengan baik sehingga persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif pada siklus I pertemuan pertama sebesar 54,5% dan pertemuan kedua sebesar 66,7%.

Berdasarkan hasil pengamatan siswa yang dilakukan oleh observer, menunjukkan adanya peningkatan persentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama ke pertemuan kedua siklus I. Dimana dari 10 indikator yang dinilai, hanya 5 indikator penilaian terhadap siswa yang dilakukan dan 5 indikator penilaian lainnya tidak dilakukan. Pertemuan kedua

siklus I aktivitas siswa telah mengalami peningkatan yang signifikan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Dari 9 indikator yang diajukan, sebanyak 7 indikator yang terlaksana dan 2 indikator yang tidak terlaksana, indikator yang tidak dilakukan oleh siswa dalam pertemuan kedua siklus I, yaitu : (1) dalam kerja kelompok hanya sebagian siswa yang aktif, (2) Siswa masih takut dan segan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang materi yang diajarkan oleh guru.

Evaluasi siklus I dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2015 setelah selesai pelaksanaan pembelajaran pertemuan kedua, dengan cakupan materi yang telah diajarkan pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua siklus I. Siswa yang telah memperoleh nilai  $\geq 70$  sebanyak 4 orang atau 25% sedangkan siswa yang memperoleh  $\geq 70$  sebanyak 12 orang atau sebesar 75%.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama pelaksanaan siklus I, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih belum sempurna diperlukan perbaikan tindakan siklus berikutnya yaitu pada siklus II. Pada dasarnya, dalam proses pembelajaran guru telah berusaha melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan memenuhi seluruh aspek pembelajaran kooperatif tipe STAD namun tidak semua skenario pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Beberapa hal kekurangan guru yang perlu diperbaiki, yakni: (1) Guru tidak memberikan informasi tentang tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, (2) Guru kurang memotivasi siswa dalam belajar dan kurang membimbing anggota kelompok siswa dalam kegiatan kelompok sehingga tidak semua siswa terlibat dalam kegiatan kelompok, (3) Masih terdapatnya beberapa siswa dari kelompok yang kurang peduli terhadap kegiatan yang sedang dikerjakan oleh teman-temannya. Untuk hal tersebut, disarankan agar pada siklus berikutnya guru tampil dengan lebih baik, harus mampu membimbing semua siswa secara merata pada semua kelompok sehingga semua siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan tidak ada kelompok yang merasa tidak diperhatikan.

## **Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2015. Pertemuan pertama berlangsung selama 2 X 35 menit. Pelaksanaan tindakan dimulai dengan kegiatan pendahuluan yang berupa guru mengecek kehadiran siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan pendahuluan berlangsung selama  $\pm$  10 menit. Selanjutnya kegiatan inti yang berlangsung selama 45 menit. Pada kegiatan inti guru meminta siswa berada dalam kelompoknya masing-masing. Suasana ruangan kelas terkendali siswa tertib dan tidak begitu ramai. Guru meminta siswa untuk membaca buku panduan. Hampir semua siswa membaca buku panduan. Guru menyuruh setiap kelompok untuk melakukan percobaan tentang gaya gesek. Guru meminta setiap kelompok untuk mengerjakan tugas yang sebelumnya telah di sediakan oleh guru dalam LKS.

Guru mengarahkan siswa agar tetap pada kelompok masing-masing dan harus saling bekerja sama baik dalam diskusi kelompok maupun dalam diskusi kelas. Guru menekankan kepada siswa agar terlibat secara aktif, baik dalam mengajukan pertanyaan maupun dalam menjawab pertanyaan. Guru berusaha membimbing semua siswa dalam kelompok, semua siswa dalam kelompok saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Setelah semua kelompok mengerjakan LKS maka guru menyuruh masing-masing kelompok untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok yang lain menanggapi jawaban dari kelompok lain. Guru memberikan kuis untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan kemudian memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik. Kemudian pelaksanaan kegiatan penutup pembelajaran yang berlangsung kurang lebih 15 menit. Pada kegiatan ini, guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi dengan mengadakan tanya jawab secara lisan. Guru bertanya kepada siswa berkaitan materi yang telah dipelajari secara lisan pada siswa yang ditunjuk. Guru meminta siswa membuat kesimpulan.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2015 dengan alokasi waktu 2 X 35 Menit. Pada kegiatan pendahuluan yang berlangsung 10 menit. Kegiatan tersebut

dimulai dengan guru meminta siswa mengumpulkan tugas, menyiapkan alat/ bahan yang digunakan, memberi apersepsi dan motivasi kepada siswa. Guru mengecek pengetahuan awal siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti berlangsung 45 menit. kegiatan tersebut sama seperti kegiatan sebelumnya dimana guru meminta siswa berada dalam kelompok belajar masing-masing. Siswa mengikuti arahan guru dan menuju tempat yang telah ditentukan oleh guru. Siswa tidak begitu ribut. Guru meminta siswa melihat dan membaca buku panduan yang telah mereka miliki. Guru melakukan presentasi kelas dengan menjelaskan materi pembelajaran secara singkat dan melanjutkan dengan tanya jawab. Guru membimbing masing-masing kelompok untuk berdiskusi dalam menyelesaikan kegiatan yang sebelumnya guru telah berikan dalam bentuk LKS. Semua siswa dalam kelompok saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas. Guru memberikan kuis untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa dan memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik. Pertemuan kedua ini semua siswa terlibat dalam kegiatan kerja kelompok. Pada kegiatan penutup yang berlangsung 15 menit, guru mengajak siswa mengadakan refleksi dengan melakukan tanya jawab secara lisan. Kegiatan akhir guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan, kemudian guru memberikan tugas rumah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II telah menunjukkan peningkatan secara signifikan, hal ini terlihat dari hasil observasi kegiatan guru. Dari 11 indikator yang diajukan, sebanyak 10 indikator yang terlaksana dan 1 indikator yang tidak terlaksana, indikator yang tidak dilakukan oleh guru dalam pertemuan pertama siklus II, yaitu : (1) Guru langsung pada inti materi sehingga lupa memberikan motivasi terhadap siswa. Pada pertemuan kedua siklus II aktivitas guru telah tercapai secara maksimal sehingga skor persentase capaian aktivitas guru telah mencapai 100%. Begitu pula dengan hasil observasi kegiatan siswa, dapat diketahui bahwa persentase aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus II telah mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Dari 10 indikator yang

diajukan, jumlah indikator yang terlaksana 9 dan 1 indikator yang tidak terlaksana, indikator yang tidak dilakukan oleh siswa dalam pertemuan pertama siklus II, yaitu (1) Siswa masih berkeliaran saat kerja kelompok berlangsung, kadang-kadang siswa iseng berpindah ke kelompok lain untuk mengganggu aktivitas kelompok lain. Pada pertemuan kedua siklus II, hasil observasi aktivitas siswa telah mengalami peningkatan yang signifikan sehingga mencapai skor yang maksimal, yaitu 100%, dimana dari 9 indikator penilaian yang diajukan, semuanya dapat terlaksana dengan baik. Dengan demikian aktivitas siswa pada siklus II telah tercapai secara maksimal. Dari hasil pengamatan oleh observer dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD secara keseluruhan telah berlangsung dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran, guru telah memenuhi seluruh aspek pembelajaran kooperatif. Dalam hal ini guru telah mampu menumbuhkan motivasi

siswa dalam belajar. Guru telah melakukan bimbingan yang menyeluruh pada semua kelompok.

Tes siklus II dilaksanakan setelah selesai pembelajaran pertemuan kedua siklus II, yaitu pada tanggal 24 Maret 2015 dengan cakupan materi yang telah diajarkan pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus II. Siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebanyak 15 orang atau sebesar 93,75% sedangkan siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$  sebanyak 1 orang atau sebesar 6,25 %. Berdasarkan hasil observasi dan tes hasil belajar selama siklus II berlangsung, diperoleh data bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah meningkatkan kemampuan belajar siswa kelas V SDN Lamelay, Kabupaten Konawe. Pembelajaran kooperatif tipe STAD telah berlangsung dengan kategori baik yang ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan belajar siswa tes siklus I dan tes siklus II.

### Pembahasan

Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran model pembelajaran tipe STAD mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut terlihat pada rata-rata persentase aktivitas guru dan siswa yang

mengalami peningkatan setiap pertemuan pembelajaran, dimana rata-rata persentase skor aktivitas guru dari 66,7% siklus I meningkat 100% pada siklus II. Sementara itu, peningkatan rata-rata persentase skor aktivitas siswa juga terjadi dari 77,8% siklus I meningkat menjadi 95% pada siklus II.

Sementara itu evaluasi hasil belajar siswa siklus I, dari 16 siswa di kelas V SDN Lamelay, Kabupaten Konawe sebanyak 12 orang siswa atau 75% yang memperoleh rentang nilai antara 0 – 69 (Kategori Belum Tuntas) dan 4 orang siswa atau 25% yang memperoleh rentang nilai antara 70 – 100 (kategori Tuntas). Untuk lebih jelasnya mengenai analisis ketuntasan hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Analisis Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I**

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	4	25
2	Tidak tuntas	12	75
3	Rata-rata	60	

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa dari 16 orang siswa kelas V SDN Lamelay, Kabupaten Konawe sebanyak 4 orang siswa atau 25% telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar sedangkan 12 orang siswa atau 75% belum tuntas dengan nilai rata-rata secara klasikal mencapai 60%.

menyebabkan rendahnya ketuntasan belajar siswa adalah masih banyaknya siswa yang segan untuk mengungkapkan pemikirannya dan bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan. Pada siklus II guru telah mampu mengelola pembelajaran dengan cukup baik, siswa sudah mulai memahami model pembelajaran yang di terapkan oleh guru kemudian guru telah mampu menumbuhkan dan membangkitkan motivasi belajar siswa dan bimbingan guru terhadap siswa telah merata pada semua siswa walaupun masih ada sebagian kecil siswa yang terlihat pasif dalam kegiatan pembelajaran baik pada saat kerja kelompok maupun pada saat diskusi kelas. Pada siklus II guru telah mampu menguasai dan mengatasi segala hal hambatan-hambatan kegiatan pembelajaran dengan

mengadakan perbaikan-perbaikan pada beberapa aspek yang dirasa masih kurang. Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD berlangsung baik sehingga dapat dikatakan pengelolaan kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif. Dimana dari hasil tes siklus I ke siklus II, baik dari hasil persentase nilai kerja kelompok, persentase ketuntasan klasikal maupun persentase rata-rata kelas telah berlangsung secara efektif.

Hasil analisis ketuntasan siswa siklus II, diketahui bahwa siswa yang memperoleh rentang nilai 70 – 100 sebanyak 15 orang atau 93,75% dan siswa yang memperoleh rentang nilai antara 0 – 69 sebanyak 1 orang atau sekitar 6,25% dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 87,5%. Berikut tabel hasil analisis ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Analisis Ketuntasan siswa pada Siklus II**

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	15	93,75
2	Tidak tuntas	1	6,25
3	Rata-rata	77,5	

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan oleh guru telah mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SDN Lamelay Kabupaten konawe sehingga kemampuan siswa pada materi Gaya dapat ditingkatkan. Hal ini tidak terlepas dari peran aktif guru, terutama adanya perhatian dan penghargaan yang diberikan oleh guru kepada kelompok terbaik. Pemberian penghargaan tersebut telah memunculkan efek positif pada siswa dan siswa semakin antusias untuk belajar. Berdasarkan data hasil evaluasi dari siklus I dan siklus II serta lembar observasi, baik observasi kegiatan guru maupun observasi kegiatan siswa, nampak bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Gaya di kelas V SDN Lamelay, Kabupaten Konawe.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: Hasil belajar siswa materi Gaya dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Students Teams Achivement Divisions* (STAD) di kelas V, SDN Lamelay Kabupaten Konawe. Tingkat pencapaian pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi Gaya mengalami peningkatan yang signifikan dengan presentase kenaikan dari siklus I ke siklus II seperti yang dipaparkan di atas sebesar 87,5 %.

### Daftar Pustaka

- Asma Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurkencana. 1989. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Slavin, R. E. 1994. *Educational Psychologi Theory and Practice*. Fourth Edition Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Wardani. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zainuddin. 2002. *Studi Tentang Penerapan Belajar Kooperatif Model STAD dengan Konsentrasi Gaya Kognitif FI dan FD Siswa pada Pembelajaran Fungsi di Kelas II Madrasah Aliyah Negeri I Palu. Tesis tidak diterbitkan*. Malang: Universitas Negeri Malang.